

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus Corona disebut COVID 19 (Corona Virus Disease 2019) pertama kali di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Hanya dalam beberapa bulan saja virus tersebut menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini (WHO, 2020).

Pandemi ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi diseluruh dunia (Taufiq, 2020). Jumlah kasus sampai dengan tanggal 5 Agustus 2021, menurut WHO seluruh dunia mencapai 201.171.578 kasus terkonfirmasi positif dan 4.273.850 kasus meninggal dunia. Sedangkan di Indonesia sampai dengan tanggal 5 agustus 2021 menurut (SATGAS COVID 19, 2020) pada tanggal 5 Agustus 2021, telah mencapai 3.568.331 kasus terkonfirmasi positif, 2.947.646 kasus sembuh dan 102.375 meninggal.

Pandemi covid 19 yang telah ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi global membuat dunia Pendidikan menghadapi ancaman bagi seluruh dunia. berdampak pada berbagai sektor seperti kesehatan, ekonomi, sosial, budaya,

bahkan Pendidikan. Dalam sektor pendidikan, hal ini membuat pemerintah Indonesia mengambil sikap untuk mengatasi pembelajaran tatap muka dengan alternatif menerapkan pembelajaran dengan sistem daring atau pembelajaran jarak jauh (Rahmania et al., 2021). Hal tersebut sesuai dengan surat edaran Menteri pendidikan dan kebudayaan pada tanggal 24 Maret 2020 pemerintah mengeluarkan surat edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat penyebaran covid 19. Sehingga terjadi perubahan sistem belajar.

Perubahan sistem belajar diiringi dengan tuntutan tugas perkembangan, serta karakteristik yang khas membuat siswa sekolah dasar tidak luput mengalami stres. Stres kerap dirasakan oleh siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil survei KPAI bahwa belajar di rumah selama covid 19 membuat siswa stres dan lelah. Dalam survei tersebut juga disebutkan bahwa terdapat 79,9% siswa mengaku bahwa proses pembelajaran daring tanpa interaksi yang dapat menjadi pemicu stres akademis. Hasil survei kemendikbud menemukan terdapat 3 hambatan terbesar dalam belajar daring pada siswa sekolah dasar. Hambatan tersebut antara lain tidak dapat bertanya langsung kepada guru, kesulitan memahami pelajaran, dan kurang konsentrasi selama mengikuti pembelajaran daring (Kemendikbud RI, 2020).

Situasi tersebut berdampak terhadap kondisi kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti ibu dan anak. Dan di berbagai bidang

yaitu diantaranya ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam masa pandemik covid 19 mengalami banyak perubahan. (Kemenkes, 2020)

Wabah infeksi virus covid 19 di seluruh dunia sangat berdampak pada kesehatan global dan kesehatan mental. Pandemi covid 19 memiliki dampak global kesehatan mental seperti stress, kecemasan, gejala depresi, insomnia, penolakan, kemarahan dan ketakutan secara global (Iqbal, Rizqulloh, 2020).

Keadaan yang dihadapi sehari-hari berbeda sebelum terjadinya pandemi saat ini. Beban kerja ganda yang dialami orang tua saat bekerja di dalam rumah yaitu antara pekerjaan yang dilakukan di rumah dengan pekerjaan rumah itu sendiri, membantu anak dalam proses belajar daring. Selain itu proses belajar anak yang menggunakan metode pembelajaran jarak jauh juga tidak sepenuhnya menyenangkan bagi sebagian orang karena juga dibatasinya interaksi secara langsung dengan orang lain. Keadaan ini dapat berpengaruh pada kesehatan mental seperti stress yang berlebih. (Wardani & Ayriza, 2020).

Hamid mengatakan hingga hari ini tercatat sebanyak 97,6 persen sekolah sudah melakukan pembelajaran jarak jauh. Sisanya sebanyak 2,4 persen belum melakukan karena daerahnya tidak terjangkau corona atau tidak memiliki perangkat pendukung. Dari jumlah 97,6 persen tersebut, sebanyak 54 persen sekolah sudah melakukan pembelajaran jarak jauh sepenuhnya, yakni guru dan siswa mengajar dan belajar dari rumah. 46 persen lainnya, Guru masih

mengajar dari sekolah, tetapi siswa di rumah. Karena ada beberapa daerah yang masih mewajibkan guru-guru datang ke sekolah, secara piket bergantian. (CCNIndonesia.com, 2020).

Sekitar 20 hingga 25 persen pelajar di Jawa Tengah (Jateng) tidak memiliki akses layanan Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran sistem daring. Penyebabnya selain karena faktor ekonomi orang tua, juga karena sulitnya sinyal di tempat tinggalnya.(jateng.prov.go.id, 2020)

Sejumlah provinsi meliburkan sekolah, dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA .Langkah itu diambil untuk mengantisipasi penyebaran virus corona jenis baru atau Covid-19 di lingkungan lembaga pendidikan. Sebagai gantinya, pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah diubah menjadi di rumah. Siswa tetap mengerjakan semua tugas sekolah meski berada di rumah. Orang tua yang juga bekerja dari rumah diminta untuk mengawasi proses belajar anak selama berada di rumah. Penutupan sekolah untuk mencegah penyebaran infeksi virus corona (COVID-19) berdampak pada kesehatan mental orang tua yang menurun drastis. Studi terbaru menunjukkan, orang tua merasa stres saat sekolah anak ditutup (Gloria, 2021)

Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar saat ini menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Menurut Isman pembelajaran daring yang dilakukan saat ini merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berinteraksi dengan guru

menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group (Dewi, 2020). Mutiara menjelaskan bahwa konsep belajar di rumah bagi orang tua merupakan keadaan kontroversi yang dialami oleh orang tua saat ini. Beban orang tua tidak lagi harus menjadi ayah dan ibu. Tetapi juga harus bisa berperan sebagai guru. Bahkan sebagai teman untuk curahan hati sang anak. Bisa berlaku seperti sahabat, saudara, bahkan teman sebaya dengan anaknya. (Reza, 2021).

Selain itu, Kitano, (dalam Setyowati 2017) menyebutkan bahwa masalah tumbuh dan kembang di Indonesia dapat disebabkan rendahnya pengetahuan orang tua dan tidak adanya persiapan khusus dari perempuan dan laki-laki untuk menjadi orang tua. Perempuan tidak memiliki cukup keahlian dan keterampilan untuk mengasuh anak akibat usia yang terlalu muda saat menikah. Ketidaksiapan perempuan berhubungan signifikan dengan pengalaman baru sebagai seorang ibu yang rendah pengetahuan, terlalu muda dan tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait pemberian makan dan perkembangan anak. Kualitas pengasuhan yang diberikan ibu sebagai pengasuh utama mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak (Setyowati et al., 2017). Salah satu pengasuhan yang dilakukan ibu di rumah adalah pola asuh psikososial. Pola asuh psikososial meliputi reaksi emosi, dorongan positif, suasana yang nyaman, kasih sayang yang ditunjukkan orang tua, sarana tumbuh kembang dan belajar. Setyowati menjelaskan hasil penelitiannya menggambarkan bahwa semakin

matang usia istri dan suami saat menikah maka akan semakin matang kesiapannya menjadi orang tua semakin baik pula stimulasi psikososial yang diberikan. Hal ini meningkatkan peluang perkembangan sosial anak untuk menjadi lebih baik.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyoroti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya saat belajar ketika mengalami kesulitan belajar jarak jauh secara daring (online). Menurut keterangan KPAI, anak mendapatkan beberapa perlakuan yang tidak bisa dijadikan contoh dalam pendidikan. Ada beberapa orang tua di antaranya menggunakan kekerasan verbal, berbicara kasar bahkan kekerasan fisik seperti memukul saat belajar online. Kesabaran orang tua menjadi modal utama agar anak tetap semangat belajar dan senang belajar. Yang perlu diperhatikan oleh orang tua, yang utama adalah keteraturan belajar. Tidak harus dituntut bisa semua mata pelajaran dan tugas untuk diselesaikan dengan benar atau sempurna. Banyaknya pengeluaran untuk membeli kuota internet merupakan masalah keuangan yang membebani. Hal ini juga bisa dengan mudah dapat membuat orang tua menjadi stres, kemarahan, dan frustrasi. Dalam fase ini, orang tua rentan untuk menyalahgunakan perlakuan terhadap anak-anaknya.

Demikian salah satu hasil survei Tanoto Foundation (2020) terkait Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) 332 kepala sekolah, 1.368 guru, 2.218 siswa, dan 1.712 orang tua. Tiga masalah itu yakni: Pertama, sebanyak 56 persen

orang tua mengaku kurang sabar dan jenuh menangani kemampuan dan konsentrasi anak yang duduk di bangku SD/MI dan 34% orang tua yang anaknya duduk di bangku SMP/MTs. Kedua, orang tua kesulitan menjelaskan materi pelajaran ke anak untuk SD/MI (19%) dan SMP /MTS(28%).ketiga, orang tua kesulitan memahami materi pelajaran anak untuk SD/MI (15%). Dan smp/mts (24%). (Kemendikbud, 2021)

Dalam hasil survei menunjukan bahwa semakin bertambahnya usia responden, kemungkinan mengalami gejala depresi semakin tinggi. Sebanyak 93% yang menunjukan gejala depresi berada rentang 14-18 tahun, sementara 7% di rentang usia 10-13 tahun.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu sebagai pendamping anak belajar dirumah, akan sangat mempengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan penjelasan, dan menjadi sumber informasi langsung yang dapat membantu siswa siswi dalam memahami materi mungkin saja tidak dapat dipahami secara optimal melalui bantuan buku, atau penjelasan guru secara online.

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua, juga akan menghasilkan kemampuan orang tua dalam memahami permasalahan yang muncul dalam bidang akademik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Nursalam, 2016) pada masyarakat yang berdomisili di Lingkungan Caile yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan dalam membentuk

kepribadian anak dalam keluarga, pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik dalam membentuk kepribadian anak dan semakin baik pula pola komunikasi yang dilakukan.

Menurut studi pendahuluan melalui wawancara melalui whatsapp pada tanggal 4 Mei 2021 dengan pertanyaan terbuka diberikan kepada 5 orang tua dan 5 anak kelas 6 yang ada di Desa Rejodadi, didapat 2 orang tua masih merasa santai dengan adanya pembelajaran daring, 3 orang tua lainnya merasa stres dan 5 anak mengalami stres saat mengerjakan tugas, mengalami kejenuhan saat belajar dikarenakan berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya banyaknya tugas yang diberikan dengan disertai pemberian materi tanpa penjelasan mendalam. Hal tersebut menimbulkan ketidakpahaman dan mengakibatkan timbul rasa malas, bosan terhadap materi pembelajaran daring, dan kehilangan semangat belajar. Sebagaimana orang tua yang harus mendampingi anaknya belajar, ketidakmampuannya dalam memahami pelajaran anaknya yang bersekolah di tingkat sekolah dasar yang saat ini, sangat membuatnya putus asa. Salah satu orang tua merasa pelajaran siswa-siswi SD saat ini sangat sulit, terlebih lagi bagi mereka yang tidak pernah lagi menggunakan rumus-rumus atau pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentu saja, mempengaruhi kesabarannya dalam mendampingi anak belajar.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari identifikasi masalah diatas berdasarkan hasil studi pendahuluan, maka rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini seberapa besar “Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Dan Siswa Pada Proses Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid 19”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik responden orang tua (umur, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua) dan responden siswa (umur, jenis kelamin, dan kepemilikan HP).
2. Mengetahui gambaran tingkat stres pada orang tua dan siswa pada proses pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19.
3. Mengetahui gambaran proses pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat :

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu sarana ilmu pengetahuan yang telah didapat oleh peneliti, memberi pengalaman dalam penelitian, menambah wawasan peneliti, dan memberikan wacana baru bagi peneliti.

2. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi orang tua mengenai gambaran tingkat stres pada orang tua selama pandemi covid 19.

3. Manfaat bagi sekolah

Sebagai gambaran bagi sekolah dasar mengenai tingkat stres pada siswa yang diakibatkan karena proses pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19.

4. Bagi pendidikan keperawatan

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dan tambahan literature bagi mahasiswa keperawatan.

